

Abstrak

Ahmad Alwajah.342307.Diskursus Identitas Muslim Tionghoa Pasca Orde Baru Dalam Majalah Komunitas-Cheng Hoo (Edisi 2002-2014).Program S2 Ilmu Komunikasi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Universitas Gajah Mada.2015

Diskursus identitas Muslim Tionghoa Indonesia mengalami proses historis yang panjang. Sejak era kolonial sampai pasca Orde Baru, ia terus bergeser mengikuti pergeseran kutub ekonomi dan politik yang banyak memberi pengaruh terhadap berbagai materi penyusun pengetahuan mengenai identitas itu sendiri. Namun, pasca Orde Baru sebagai salah satu retakan sosial di Indonesia menjadi konteks menarik untuk melihat bagaimana diskursus identitas Muslim Tionghoa yang berkembang di dalam salah satu artifaknya, yaitu Majalah Komunitas – Cheng Hoo. Melalui analisis diskursus model Norman Fairclough, penelitian ini tidak sekedar menguraikan praktik sosiokultur terbentuknya identitas Muslim Tionghoa di Indonesia secara makro, tetapi sekaligus mampu melihat bagaimana pengetahuan itu tersemat pada level mikro (teks). Ada dua poin penting yang menjadi pembahasan penelitian ini.

Pertama, dalam konteks sosiokultural, diskursus identitas Muslim Tionghoa sebenarnya bukanlah “barang lama.” Identitas terbentuk melalui berbagai friksi relasi-relasi kuasa di lapangan diskursus. Menariknya, dalam hal ini, identitas Muslim Tionghoa sebagai diskursus mengikuti kutub-kutub ekonomi-politik. Perubahan kutub-kutub ekonomi politik, ikut menggeser bagaimana diskursus identitas itu direpresentasikan sebab materi-materi kebudayaan sebagai modal produksi pengetahuan yang ada akan memungkinkan untuk mengkreasikan representasi Muslim Tionghoa dalam bentuk berbeda. Kedua, melalui pembongkaran teks dalam Majalah Komunitas – Cheng Hoo, bisa dipahami bahwa Muslim Tionghoa tidak sekedar ada sebagai diskursus, tetapi juga memiliki tujuan tertentu. Dari sisi representasi, Muslim Tionghoa nampaknya ingin mengubah diskursus dominan mengenai etnis Tionghoa yang selama ini hanya dicirikan berada di ranah ekonomi. Sementara dari segi relasi partisipan di dalam teks, Muslim Tionghoa adalah kelompok masyarakat inklusif. Sekalipun tanpa adanya asimilasi, kelompok masyarakat ini mampu membaur dengan kelompok masyarakat lainnya.

Kata Kunci: Diskursus, Identitas, Muslim Tionghoa, Pasca Orde Baru

Abstract

Ahmad Alwajih.342307.Tionghoa Moslem Identity Discourse of Post New Order in The “Komunitas-Cheng Hoo” Magazine (2002-2014 Edition).Post Graduate Program of Communication Science.Politics and Social Science Faculty.Gajah Mada University.2015

Indonesian Chinese Muslim identity discourse experienced a long historical process. Since the colonial era to the post-New Order, he continued to shift following the shift of economic and political poles that much to give effect to the various constituent materials of knowledge about the identity itself. However, after the New Order as one of the social cracks in Indonesia into context interesting to see how the discourse of Chinese Muslim identity that develop within one artifaknya, namely Community Magazine - Cheng Hoo. Through discourse analysis model of Norman Fairclough, this study not only outlines the practice of Muslim identity formation sosiokultur Chinese in Indonesia macro, but at the same time being able to see how knowledge is embedded in a micro level (of text). There are two important points to be discussed in this research.

First, in the context of socio-cultural discourse is not really a Chinese Muslim identity "old stuff." The identity is formed through the friction of power relations in the field of discourse. Interestingly, in this case, the Chinese Muslim identity as discourse to follow the poles of political economy. Changes in economic and political poles, joined shifting how the identity discourse was represented because the material culture as the production of knowledge of existing capital will allow for the creation of the Chinese Muslim representation in different forms. Secondly, through the dismantling of the text in Communities Magazine - Cheng Hoo, it could be understood that the Chinese Muslims not only exist as a discourse, but also has a specific purpose. In terms of representation, the Chinese Muslims seem to want to change the dominant discourse about ethnic Chinese who had only characterized in the realm of economics. While in terms of relations of participants in the text, the Chinese Muslim community is an inclusive group. Even in the absence of assimilation, these groups were able to mingle with other community groups.

Keywords: Discourse, Identity, Tionghoa Moslem, Post New Order